



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

3.11 Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai makna penggunaan bahasa Tionghoa bagi mahasiswa perantau di Serpong, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Creswell (2013, h.4-5) menjelaskan metode-metode dalam mengeksplorasi dan memahami makna dari individu maupun kelompok mengenai pengalaman yang pernah mereka alami. Dalam penelitian kualitatif kegiatan yang harus dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis tema-tema secara induktif, dan menafsirkan makna data.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara, dan observasi. Peneliti akan menjadi satu-satunya instrument dalam mengumpulkan data. Setelah data-data tersebut, dan mengelompokkannya. Inti dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus untuk mendapatkan makna esensi dari partisipan atas kejadian atau peristiwa yang dialaminya, bukan berasal dari peneliti (Creswell, 2013, h.266).

Paradigma yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Dimensi ontologis paradigma konstruktivis dalam realitasnya merupakan konstruksi sosial kebenaran suatu realitas bersifat

relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Dimensi epistemologi memandang pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Serta dimensi aksiologi memandang nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari peneliti, peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial, dan tujuan penelitian adalah rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti (Hidayat, 2002, h.204-205).

3.1.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang terjadi secara alami, maupun fenomena yang merupakan hasil buatan manusia (Moleong, 2000, h.17).

Furchan (2004, h.447) menjelaskan penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi mengenai status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.

Peneliti memilih menggunakan sifat penelitian deskriptif dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana fenomena pemaknaan bahasa Tionghoa bagi mahasiswa Tionghoa yang sedang merantau.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi deskriptif menurut Husserl. Fenomenologi merupakan ilmu yang membahas dan mengklasifikasikan fenomena. Dalam pengertian yang utama fenomenologi, berada di antara teori dan metodologi (Kuswarno, 2009, h.1).

Menurut Husserl (dalam Kuswarno, 2009, h. 40) secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dan esensi-nya, dalam intuisi dan refleksi diri. Dalam penelitiannya fenomenologi cenderung menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen dengan metode hermeneutik.

Terdapat empat unit analisis dalam fenomenologi transendental Husserl (Kuswarno, 2009, h. 40-46), yaitu:

1. Kesengajaan (Intentionality)

Menurut Aristoteles (Kuswarno, 2009, h.40) kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Kesengajaan dipengaruhi oleh kesenangan, penilaian awal, dan harapan. Husserl menunjukkan dalam menciptakan makna harus ada kerja sama antara “aku” dengan dunia di luar “aku” (Kuswarno, 2009, h.41).

Kesengajaan dibangun oleh beberapa konsep pokok (Kuswarno, 2009, h. 41-43), yaitu:

- a. Identitas dan temporalitas (*identity and temporality*), dalam mempertahankan karakteristik dasar dari entitas terdapat peran identitas. Kuswarno menjelaskan (2009, h. 41) dalam fenomenologi, identitas terdapat pada ilusi untuk mempertahankan hal-hal pokok dari objek. Sehingga kita masih bisa mengenali objek, walaupun objek itu tidak terlihat lagi.
- b. Simbolis dan intuitif, simbolis mengacu pada sesuatu yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif mengacu pada pemahaman secara keseluruhan. Dalam memahami *noema* dan *noesis* diperlukan peran intuitif, dengan peran intuitif gambaran sebuah objek menjadi lengkap dan jelas (Kuswarno, 2009, h. 42).
- c. Tekstur dan struktur, yang terlihat dari objek dalam memenuhi *noema* dari objek merupakan tekstur pengalaman. Sedangkan struktur merupakan urutan yang melekat dalam pengalaman yang diketahui melalui refleksi. Dalam deskripsi struktur terdapat deskripsi tekstural untuk mencapai inti struktural (Kuswarno, 2009, h.42).
- d. Persepsi atau konsepsi, terjadi secara bersama dan memiliki tujuan dalam membuat objek yang jelas dan bermakna (Kuswarno, 2009, h.42).
- e. Masalah waktu, berkaitan dengan sesuatu yang mempengaruhi bagaimana manusia melihat dan memperlakukan dunia (Kuswarno, 2009, h. 43).

2. *Noema dan Noesis*

Noema (fenomena) merupakan bahan dasar pikiran dan roh yang memberikan kesadaran bagi manusia akan makna. *Noesis* (makna) merupakan gambaran ideal objek dalam pikiran manusia, bukan yang nyata (Kuswarno, 2009, h. 43).

3. Intuisi

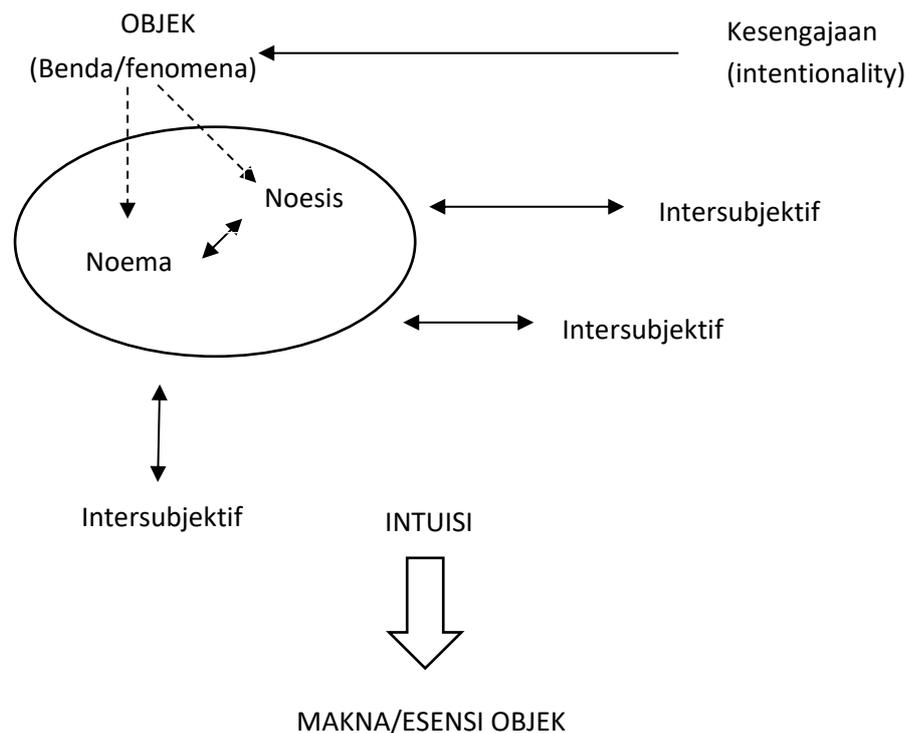
Husserl (dalam Kuswarno 2009, h.44) menjelaskan intuisi merupakan proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi sendiri memiliki fungsi dalam menghubungkan *noema* dan *noesis*. Intuisi diperlukan dalam mencapai esensi melalui pemisahan objek untuk menemukan “kemurnian” yang apa adanya (Kuswarno, 2009, h.44).

4. Intersubjektivitas

Dalam pembentukan makna intersubjektivitas sangat berperan besar. Objek yang diberikan makna dipengaruhi oleh empati terhadap orang lain. Husserl (dalam Kuswarno 2009, h.45) mengatakan bahwa “orang lain” itu ada dalam diri “aku”, “aku” dan “orang lain” memiliki kedudukan yang sama. Dengan demikian, persepsi yang dimiliki seseorang adalah persepsi yang utama, akan tetapi dalam persepsi tersebut terdapat pula persepsi terhadap orang lain sebagai analogi.

Berikut gambar dari unit-unit analisis dalam fenomenologi (Kuswarno, 2009, h.46):

Bagan 3.1 Unit-unit analisis dalam fenomenologi



3.3 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Tionghoa, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Beretnis Tionghoa.
2. Perantau.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di luar daerah asalnya. Perantau menjadi salah satu kriteria dalam penelitian ini karena

lingkungan tempat baru perantau tidak lagi memaksa untuk menggunakan bahasa Tionghoa.

3. Mahasiswa.

Secara psikologi mahasiswa berumur 17-22 tahun berada pada tahap remaja akhir. Ahmadi dan Munawar (2005, h.125-126) menjelaskan secara psikologi remaja akhir mulai menyenangi dan menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, *culture*, etis serta estetis, dan ekonomi. Dengan menyenangi dan menghargai hal-hal tersebut maka remaja akhir akan menciptakan pemaknaan yang jelas mengenai budaya etnis mereka salah satu bentuknya berupa bahasa.

4. Penutur Tionghoa.

Chaer (Dalam Achmad Wahidy, 2016, h.2) menjelaskan dalam berbahasa terjadi dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif berlangsung saat komunikator menyampaikan pesan melalui kode-kode bahasa yang bermakna. Sedangkan proses reseptif terjadi saat komunikan mampu menerima dan mengartikan kode-kode bahasa yang bermakna. Dalam penyampaian pesan maupun penerimaan pesan dapat terjadi melalui suara maupun tulisan.

Namun, dalam bahasa Tionghoa selain Mandarin tidak terdapat tulisan.

Maka terdapat tiga kategorikan dalam penutur Tionghoa, yaitu:

1. Aktif : Memiliki kemampuan produktif dan reseptif.

2. Pasif : Hanya memiliki kemampuan reseptif

3. Tidak bisa : Tidak memiliki kemampuan produktif maupun reseptif.

Tabel 3.1 Matriks Informan

No	Informan	Alasan Pemilihan Informan
1	Erwin Chua	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki kemampuan produktif dan reseptif dalam penggunaan bahasa Tionghoa.• Usia 22 tahun.• Beretnis Tionghoa.• Asal Ponianak, Kalimantan Barat.• Berkuliah sejak 2013 di Surya University.• Masih sering menggunakan bahasa Tionghoa di Serpong.
2	Vincent Putra Barata	<ul style="list-style-type: none">• Hanya memiliki kemampuan reseptif dalam penggunaan bahasa Tionghoa.• Usia 21 tahun.• Beretnis Tionghoa.• Berkuliah sejak 2013 di Universitas Multimedia Nusantara.

		<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan bahasa Tionghoa hanya di lingkungan keluarga.
3	Benny Cahyadi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki kemampuan produktif maupun reseptif dalam penggunaan bahasa Tionghoa. • Usia 21 tahun. • Beretnis Tionghoa • Berkuliah sejak 2013 di Universitas Multimedia Nusantara. • Tidak lagi menggunakan bahasa Tionghoa dalam aktivitasnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kuswarno (2009, h.65-69) dalam penelitian fenomenologi kegiatan pengumpulan data yang utama dilakukan melalui wawancara mendalam. Dengan metode ini esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan melalui sudut pandang orang pertama. Selain wawancara pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi dapat diperoleh melalui observasi. Namun, bagi fenomenologi wawancara dianggap lebih penting daripada observasi partisipan.

Peneliti melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi.

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung antara peneliti dengan informan. Menurut Sugiyono dalam Aunu (2013, h.87) penelitian kualitatif, sering menggunakan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama berlangsungnya observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan.

Peneliti akan melakukan penggalian secara mendalam terhadap pemaknaan penggunaan bahasa Tionghoa. Pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti bertujuan untuk mengungkap, bagaimana informan memandang bahasa Tionghoa bagi dirinya.

3.4.2 Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti berada dalam keseharian informan, kehadiran peneliti dapat terlibat secara aktif maupun tidak aktif (Aunu, 2013, h.85). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah tidak aktif. Maksudnya adalah peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian ini.

3.5 Keabsahan Data

Creswell (2013, h.286) menjelaskan bahwa triangulasi data merupakan prosedur yang mengtriangulasi atau mencari ketepatan sumber-sumber data yang berbeda, dan kemudian memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut berupa data di lapangan. Pertanyaan informan, teori yang digunakan, kemudian dipakai untuk membangun justifikasi yang koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data fenomenologi Husserl, yang dijabarkan dalam Kuswarno (2009, h.48-53), yaitu:

3.6.1 *Epoche*

Melalui *epoche*, peneliti menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang peneliti miliki terhadap suatu objek. *Epoche* mutlak dilakukan dalam penelitian fenomenologi, terutama ketika menempatkan fenomena dalam tanda kurung (*bracketing method*). Namun, perlu disadari tantangan terbesar dalam melakukan *epoche* adalah terbuka atau jujur dengan diri sendiri (Kuswarno 2009, h.48-49).

Epoche dalam penelitian ini adalah dengan peneliti menyampingkan pengetahuan dan persepsi tentang bahasa Tionghoa dan penggunaan bahasa Tionghoa dalam lingkungan keluarga, pertemanan, dan aktivitas sehari-hari. Tujuannya agar peneliti mendapatkan pandangan secara objektif dari informan penelitian ini.

3.6.2 Reduksi Fenomenologi

Reduksi fenomenologi memiliki tugas dalam menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Dalam reduksi fenomenologi terdapat *Bracketing*, *Horizontalizing*, *Horizon*, dan mengelompokkan *horizon-horizon* ke dalam tema-tema tertentu, dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan (Kuswarno 2009, h.49-53).

Dari tema-tema yang merupakan makna dari informan dalam penggunaan bahasa Tionghoa. Teks tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan penjabaran yang jelas tentang pemaknaan informan dalam penggunaan bahasa Tionghoa.

3.6.3 Variasi Imajinasi

Variasi imajinasi bertujuan untuk mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan,

pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peran, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target tahap variasi adalah makna, dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintergrasikan struktur ke dalam esensi fenomena (Kuswarno 2009, h.52-53).

Dalam tahapan ini peneliti mengelompokkan tema-tema mengenai makna dari wawancara mendalam yang dilakukan. Tema tersebut nantinya akan menjadi makna bagi informan dalam penggunaan bahasa Tionghoa pada aktivitas sehari-hari.

3.6.4 Sintesis Makna dan Esensi

Sintesis makna dan esensi merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi yang mengharuskan integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Perlu diingat esensi tidak pernah terungkap secara sempurna (Kuswarno 2009, h.53).

Setelah melakukan analisis dari wawancara mendalam terhadap informan penelitian yang menghasilkan deskripsi tekstural dan struktural, setelah itu akan dilakukan elaborasi terhadap

deskripsi tekstural dan struktural untuk mendapatkan esensi yang berupa pernyataan bagaimana pemaknaan penggunaan bahasa Tionghoa bagi informan.